

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Zuly Qodir yang berjudul “Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat”, mengemukakan bahwa dengan gagasan Islam *washatiyyah* dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* untuk mengembangkan pencerahan umat, Muhammadiyah sangat dikenal dengan dakwah *bil lisan* dan *bil 'amal* melalui pandangan Muhammadiyah tentang dakwah Islam berkemajuan.<sup>1</sup>
2. Penelitian Ruma Mubarak yang berjudul “Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”, mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan tugas penting yaitu bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia umat Islam untuk berperan aktif dan bertahan di era globalisasi. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas bukanlah masalah yang mudah karena membutuhkan pemahaman yang luas dan mendalam pada pembentukan konsep dasar manusia dan perhitungan dalam persiapan lembaga dalam menghasilkan manusia yang unggul.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zuly Qodir, “Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat,” *Sosiologi Reflektif* 13 (2019): 209–233.

<sup>2</sup> Ruma Mubarak, “Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia,” *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang* 10 (2012): 102–128.

3. Penelitian Amiruddin Siahaan yang berjudul “Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia”, mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan istimewa di antara makhluk yang lain. Kemampuan ini dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Secara umum potensi manusia diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani.<sup>3</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada aspek pengkajian, yakni strategi perkembangan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih mengurai pada strategi pendidikan Islam dalam memperoleh simpatik masyarakat minoritas Muslim Svay Khleang, Kamboja.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Strategi**

Pengertian strategi disini perlu disinggung karena menjadi paparan dasar penelitian ini, beberapa pengertian strategi yang bisa peneliti paparkan disini. Strategi berasal dari kata *stratos* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin. Dalam pengertian lain yang hampir sama yaitu strategi

---

<sup>3</sup> Amiruddin Siahaan, “Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia,” *Al Mufida* 1 (2016): 1–20.

berasal dari bahasa latin *stratos* yang berarti pasukan dan *agein* yang berarti memimpin.<sup>4</sup>

Strategi menurut Echols dan Shadily secara etimologi adalah rencana atau siasat. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Strategi mula-mula dipakai dalam bidang militer dan diartikan sebagai seni dalam menyusun operasi perang yang terutama berhubungan erat dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Strategi Pendidikan Islam

Dewasa ini istilah strategi banyak digunakan oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemakaian strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Maksudnya agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal dan berhasil, pendidik dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pendidikan sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen yang dimaksud.

---

<sup>4</sup> Muhamad Khoirul Umam, "Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer," in *Proceedings Ancoms Strategi Alternatif Memajukan Pendidikan*, 2017, hal. 770.

<sup>5</sup> Muhammad Khairil Mustofa, "Strategi Pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Studi Islam* 10 (2015): 88–121, hal. 93.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Dengan rumusan lain, strategi dapat dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan pendidikan yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas profesional, pendidik/guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam selain tujuan utama pendidikan yang ingin membentuk pribadi yang berkarakter khalifah dirangkum dalam dua tujuan pokok; pembentukan *insan saleh* dan *masyarakat saleh*.<sup>7</sup>

a) Pembentukan *insan saleh*

Yang dimaksud *insan saleh* disini adalah manusia yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan selalu berusaha berakhlak yang mulia. Diantara akhlak manusia yang mulia dalam Islam adalah jujur, tidak berdusta, peduli sesama, berbicara yang baik, ikhlas, rendah hati, sabar, dapat dipercaya, dan lain sebagainya.

b) Pembentukan *masyarakat saleh*

Masyarakat saleh adalah masyarakat yang yakin bahwa dirinya adalah seorang pembawa pesan untuk umat manusia, yaitu pesan kebaikan, kebenaran, keadilan yang disampaikan melalui ayat-ayat Allah dan sunah-sunah Nabi tanpa menambah dan mengurangi sedikitpun. Tentu saja

---

<sup>7</sup> Mubarak, "Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia", hal 112.



terwujudnya masyarakat saleh berawal dari diri pribadi dan keluarga yang saleh.

### 3. Strategi Dakwah/Pendidikan Islam di Kawasan Minoritas Muslim/Daerah Terpencil

Dalam dakwah Islam, strategi dapat dibedakan dengan taktik. Sebagai contoh, strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam kurun waktu masa kehidupan para Walisongo secara keseluruhan berbeda dengan taktik dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam melalui kesenian wayang.<sup>8</sup> Dakwah harus hadir dalam upaya pencerahan, pengembangan, pembangunan, dan pemberdayaan umat. Sebab pada intinya dakwah tidak hanya semata-mata proses mengenalkan manusia kepada Tuhannya, melainkan juga merupakan sebuah proses transformasi sosial, dengan sejumlah tawaran dan alternatif solusi bagi umat dalam mengatasi masalah kehidupan yang mereka hadapi. Sebagaimana strategi dan pendekatan komprehensif yang pernah dikembangkan oleh Rasulullah manakala mendesain dan menggerakkan program serta agenda dakwah yang bermuatan pengembangan atau pemberdayaan umat serta berwawasan pembebasan dan *problem solving*.

Dakwah yang secara umum boleh diberi pengertian sebagai upaya untuk menyeru kepada keridhaan Allah merupakan suatu usaha guna meningkatkan harkat kehidupan manusia dalam lingkungan yang mengitarinya, baik secara rohaniah maupun jasmaniah. Dengan kata lain,

---

<sup>8</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 165.

pada intinya dakwah juga merupakan sebuah proses transformasi sosial, dengan sejumlah tawaran dan alternatif solusi-solusi bagi umat Islam dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan yang mereka hadapi, sebagaimana strategi dan pendekatan komprehensif yang pernah dikembangkan oleh Rasulullah manakala mendesain dan menggerakkan program serta agenda dakwah yang bermuatan pengembangan atau pemberdayaan umat serta berwawasan pembebasan. Dimana untuk dapat melaksanakan dakwah yang seperti ini maka juru dakwah haruslah memahami empat pilar utama strategi pendekatan dakwah dengan baik, sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Syukradi Sambas, yakni *tabligh/ta'lim, irsyad, tadbir dan tathwir*.<sup>9</sup>

*Tabligh/ta'lim* adalah upaya dakwah dalam rangka pencerahan dan pencerdasan umat dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang bersifat internal maupun eksternal melalui sarana mimbar (audio) ataupun media (audio visual).

*Irsyad* adalah upaya yang dilakukan dalam aspek penyuluhan dan konseling Islam dalam rangka pemecahan masalah psikologis untuk tindakan pencegahan (*preventif*) ataupun pengobatan (*kuratif*) melalui berbagai kegiatan, antara lain konsultasi, bimbingan, konseling secara pribadi, keluarga ataupun masyarakat.

*Tadbir* adalah dakwah dengan proses pembangunan dan manajemen pembangunan masyarakat yang diwujudkan dengan pemberdayaan

---

<sup>9</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 153.

masyarakat melalui rekayasa sosial untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, meningkatnya kualitas SDM, menumbuh kembangkan perekonomian masyarakat dengan kegiatan yang terorganisir dari langkah penyusunan kebijakan sampai dengan evaluasi dalam aspek perekonomian. Dapat disimpulkan bahwa *tadbir* adalah kegiatan dakwah melalui pembangunan atau proyek dalam memenuhi kebutuhan untuk menyongsong perkembangan zaman.

Tathwir adalah upaya pemberdayaan ekonomi umat melalui berbagai kegiatan, seperti seni budaya, kesehatan, penggalangan dana, pemeliharaan lingkungan dalam rangka meningkatkan rasa kepedulian sosial masyarakat luas. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *tathwir* adalah kegiatan dakwah melalui kegiatan sosial budaya atau dakwah secara kultural.

Peneliti dapat memaparkan ada 2strategi penyebaran Islam seperti yang dirumuskan oleh Ahmad M. Sewang yaitu pola *top down* dan pola *bottom up*. Pola *top down* adalah pola penerimaan Islam di kalangan bangsawan, penguasa kerajaan yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat bawah. Sedangkan pola *bottom up* adalah pola penerimaan Islam yang diterima dikalangan masyarakat kalangan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat kalangan atas.<sup>10</sup>

#### 4. Model Pengembangan Pendidikan Islam di Daerah Terpencil (Minoritas)

---

<sup>10</sup> Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 86.

Menurut Haidar Nashir model pengembangan pendidikan Islam atau dakwah di daerah terpencil dilakukan dengan melembagakan amal shalih, atau dikenal dengan pendirian amal usaha Muhammadiyah dalam gerakan dakwah di daerah terpencil mengutamakan pendirian amal usaha diberbagai bidang sebagai bukti nyata gerakannya dan hal ini menjadi media komunikasi, konsolidasi dan pengembangan dakwah dan pendidikan Islam. Amal usaha Muhammadiyah yang terwujud dalam ribuan lembaga-lembaga pendidikan dari Taman Kanak-kanak, Busthanul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, mempunyai ratusan rumah sakit, balai-balai kesehatan ibu dan anak, panti asuhan, dan amal usaha lainnya tersebar diseluruh provinsi dan diseluruh Indonesia.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah terpencil dapat dilakukan dengan cara mendirikan tempat-tempat pendidikan terlebih dahulu. Baik ataupun jelek rupa bangunannya itu masalah kedua, hal yang terpenting adalah menyediakan fasilitas berupa tempat pendidikan yang bisa digunakan masyarakat untuk memperoleh pendidikan.

### C. Kerangka Teoritik

Hasan Langgulung memaparkan tentang strategi pendidikan dalam pembentukan *insan saleh* dan *masyarakat saleh*. Selain itu ada 2 proses strategi

---

<sup>11</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hal. 393-400.



penyebaran Islam, yang pertama adalah pola *top down* adalah pola penerimaan Islam oleh masyarakat elite, penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah. Kedua adalah pola *bottom up*, yakni Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas, atau elite penguasa kerajaan. Syukradi Sambas juga menawarkan strategi pendekatan dakwah dengan baik yang harus dipahami oleh juru dakwah, yakni *tabligh/ta'lim*, *tadbir*, *irsyad* dan *tathwir*. Lembaga Muhammadiyah juga mengenalkan teori melembagakan amal shalih atau yang dikenal dengan pendirian amal usaha sebagai bukti nyata gerakannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, maka peneliti menggunakan teori dari Syukradi Sambas tentang strategi pendekatan dakwah yang meliputi *tabligh/ta'lim*, *tadbir*, *irsyad* dan *tathwir* kemudian didukung dengan pengembangan amal usaha Muhammadiyah. Dari teori tersebut peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan teori tersebut.

**Gambar 2.1**  
**Gambar Teori Syukradi Sambas dan Amal Usaha Muhammadiyah dalam**  
**Strategi Pendidikan Islam**

